
KEBERMAKNAAN HIDUP MAHASISWA REGULER DAN MAHASISWA UNGGULAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mohamad Soleh

Universitas Islam Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebermaknaan hidup mahasiswa unggulan Ull dan mahasiswa reguler Ull. Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan kebermaknaan hidup antara mahasiswa unggulan dan mahasiswa reguler Ull. Mahasiswa unggulan lebih tinggi kebermaknaan hidupnya lebih tinggi dibandingkan mahasiswa reguler Ull.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket Kebermaknaan Hidup yang terdiri dari angket terbuka dan skala tertutup yang telah disempurnakan oleh peneliti serta wawancara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis kuantitatif (*t*-test) dan analisis kualitatif yang diikutsertakan sebagai bahan pengayaan diskusi dalam pembahasan. Subjek penelitian adalah 86 mahasiswa S1 Ull yang terdiri dari 43 mahasiswa reguler Ull dan 43 mahasiswa unggulan Ull. Sebanyak delapan orang di antaranya dikenai wawancara. Mereka berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 19 - 25 tahun dan beragama Islam.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kebermaknaan hidup yang sangat signifikan antara mahasiswa unggulan Ull dengan mahasiswa reguler Ull ($t = 2,9$; dan $p = 0,005$ atau $p < 0,01$), dengan rerata kelompok mahasiswa unggulan Ull lebih tinggi. Hasil analisis tambahan penelitian ini adalah (1) tidak ditemukan perbedaan kebermaknaan hidup yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki banyak prestasi (minimal dua prestasi) dengan mahasiswa yang kurang berprestasi ($t = 1,59$; $p = 0,116$ atau $p > 0,05$) dan (2) tidak ditemukan perbedaan kebermaknaan hidup yang signifikan antara mahasiswa yang aktif sebagai pengurus organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif sebagai pengurus organisasi ($t = 0,43$; $p = 0,669$ atau $p > 0,05$).

Kata Kunci: Kebermaknaan hidup, mahasiswa Unggulan, mahasiswa reguler

Mohamad Soleh adalah alumnus Fakultas Psikologi Ull Yogyakarta. Pernah menjadi direktur eksekutif Yayasan Insan Kamil Yogyakarta (1999-2000), sebuah lembaga yang bergerak dalam pengkajian dan penerapan psikologi Islami. Kini sebagai staf pengembangan sumber daya manusia PT Dian Pasifik Komunikasi Utama Jakarta.

PENGANTAR

Saat ini dunia telah memasuki milenium ketiga yang penuh dengan berbagai macam carut marut persoalan. Hal ini ditunjukkan dengan fenomena banyaknya orang yang semakin jauh meninggalkan nilai-nilai tradisional yang berbentuk adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai religius yang baik. Mereka beralih pada nilai-nilai materialisme, individualisme, hedonisme dan modernisme, yang akhirnya seringkali

membawa efek-efek negatif. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, pembunuhan, perjudian, penyalahgunaan miraskoba, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan sebagainya. Inilah sisi gelap yang sangat fatal dari kemajuan zaman modern yang berpengaruh terhadap seseorang dan kehidupannya. Pengaruh modernisasi dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari yang seringkali menimbulkan perasaan tidak aman, bingung dan jiwa yang terselimuti keraguan.

Ketidakpastian fundamental dan pergeseran nilai dalam berbagai sisi kehidupan ini dapat menghadirkan kehampaan hidup dalam diri seseorang. Kebermaknaan hidup yang sesungguhnya didambakan semua manusia semakin menjauh dari kehidupan manusia. Penelitian Crandall dan Ramussen (dalam Koeswara, 1992) membuktikan bahwa semakin tinggi penilaian terhadap hedonisme, kesenangan belaka dan kenyamanan hidup, semakin rendah kebermaknaan hidupnya. Hal di atas didukung oleh pernyataan Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) bahwa ketika seseorang menjalani kehidupan tanpa makna atau hampa (gejala frustrasi eksistensial), maka biasanya individu akan melakukan kompensasi negatif sebagai jalan yang termudah untuk mengurangi tekanan-tekanan hidup, yaitu penyalahgunaan narkoba atau meminum minuman keras yang berlebihan dan melakukan petualangan seks.

Pernyataan tersebut telah didukung oleh penelitian Zika dan Champerlain (Philips, 2000). Kondisi ini bahkan terjadi juga pada masyarakat akademik, khususnya mahasiswa. Fakta menunjukkan, 70 persen pelaku penyalahgunaan narkoba adalah mahasiswa-pelajar, bahkan seorang sarjana kedokteran pun menjadi pengedar narkoba (Kedaulatan Rakyat, 6 Mei 2000). Ternyata

fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa-pelajar telah mengalami penurunan kualitas yang drastis, bahkan degradasi moral pun telah terkuak dalam diri mereka.

Mengutip dari pernyataan Philips (Kedaulatan Rakyat, 6 Mei 2000) dalam seminar *The Urgent Need for Character Education*, banyak orang muda yang hidup tanpa tujuan yang pasti, yang pada gilirannya berakibat negatif, antara lain meningkatnya kriminalitas yang melibatkan remaja atau orang muda dan termasuk penyalahgunaan narkoba. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Padelford (dalam Koeswara, 1992) tentang penyalahgunaan narkoba oleh remaja di San Diego yang berkorelasi negatif dengan kebermaknaan hidupnya. Sebagai sebuah solusi, Philips (Kedaulatan Rakyat, 6 Mei 2000) mengatakan bahwa sudah saatnya remaja (mahasiswa-pelajar) mengingat kembali apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup manusia (mencapai makna hidup) dan bagaimana sesungguhnya moralitas yang mendasari cinta.

Melihat akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi memang sangat beralasan kalau banyak pihak merasa prihatin, kemudian mencari jalan keluar yang sekiranya dapat meningkatkan kebermaknaan hidup dan ketenangan jiwa. Aktivitas yang bisa dilakukan antara lain dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial-kemasyarakatan, kajian-kajian keagamaan, dan usaha-usaha lainnya yang tersistem dan terlembagakan, misalnya merumuskan sistem pendidikan baru yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tujuan utama pendidikan itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Corley (Kedaulatan Rakyat, 6 Mei 2000).

Sejalan dengan pemmasalahan tersebut, para ahli psikologi juga mengembangkan konsep tentang kebermaknaan hidup. Kehandalan konsep kebermaknaan hidup

sebagai konsep kesehatan jiwa telah dibuktikan oleh beberapa penelitian, bahkan telah diturunkan menjadi sebuah teknik psikoterapi yang dikenal dengan Logoterapi. Beberapa di antaranya adalah penelitian Kotchen (dalam Koeswara, 1992) yang menemukan adanya korelasi positif antara kesehatan jiwa dengan kebermaknaan hidup. Penelitian Rahman (1996) menunjukkan adanya hubungan kebermaknaan hidup dengan daya tahan terhadap stres pada remaja. Sementara itu, Haitami (2000) menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap konsep kebermaknaan hidup akan menurunkan stres kerja sebesar 20 %. Penelitian Zainurrofiqoh (2000) menunjukkan kontribusi kebermaknaan hidup sebesar 63,5% terhadap tingkat harga diri mahasiswa. Schroeder (dalam Asih 2000) menemukan tentang efektivitas terapi (Logoterapi) pada klien dilihat dari tingkat perasaan bertanggung jawab klien.

KEBERMAKNAAN HIDUP

Bastaman (1996) mengatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya sebagai hidup yang bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, hidupnya terarah dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri, dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada di balik penderitaan.

Karena begitu pentingnya kebermaknaan hidup, maka sudah sewajarnya setiap individu berusaha meningkatkannya. Namun hal tersebut bukanlah hal yang mudah, tidak semua individu dapat melakukannya. Individu-individu yang memiliki kualitas-kualitas insani, perasaan *encounter* (hubungan mendalam dengan pribadi lain), nilai-nilai (kreatif, pengalaman dan pengambilan sikap) dan keimanan dalam

beragamalah yang berpeluang besar untuk dapat mewujudkannya (Bastaman, 1996). Untuk dapat memiliki faktor-faktor tersebut diperlukan proses pembelajaran terus-menerus dan atau tersistem serta perlunya membentuk lingkungan yang kondusif yang mendukung upaya pengembangan faktor-faktor tersebut, misalnya lembaga pendidikan terpadu.

SISTEM PENDIDIKAN

Dunia pendidikan, selain sebagai lembaga yang mengembangkan kemampuan intelektual, juga mengupayakan pembentukan kualitas karakter yang terlihat dari pola pikir dan pola bersikap, persepsi peserta didik terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya, serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selanjutnya juga akan mempengaruhi kebermaknaan hidup peserta didik.

Bergerak dari tuntutan-tuntutan tersebut, Universitas Islam Indonesia (UII) telah mengembangkan dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan perguruan tinggi reguler khas UII dan sistem pendidikan unggulan UII. Kedua sistem pendidikan ini mempunyai berbagai perbedaan, baik dari latar belakang, tujuan, peserta didik, kurikulum, lingkungan sosial dan aspek-aspek pendukung pendidikan lainnya yang pada gilirannya juga mempengaruhi status dan kualitas mahasiswa yang dihasilkan. Sistem pendidikan reguler UII mencetak mahasiswa reguler UII dengan kualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikannya dan sistem pendidikan unggulan UII mencetak mahasiswa unggulan UII.

Menanggapi dari kedua sistem pendidikan tersebut yang pada akhirnya menghasilkan dua status mahasiswa yang berbeda, menarik untuk dicermati apabila dihubungkan dengan kebermaknaan hidupnya. Secara sepintas dilihat dari sta-

tus mahasiswa dan sistem pendidikannya, diketahui bahwa mahasiswa unggulan lebih berkualitas dibandingkan mahasiswa reguler. Yang bisa diajukan pertanyaan adalah hal ini juga berlaku pada aspek kebermaknaan hidupnya?

Setelah peneliti menelusuri lebih mendalam melalui observasi partisipan dan wawancara, ternyata sistem pendidikan unggulan UII lebih memungkinkan dan mendukung proses usaha untuk meningkatkan kualitas insani mahasiswa dan membentuk pola berpikir serta pola bersikap mahasiswa, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kebermaknaan hidup mahasiswa unggulan. Menurut pengamatan dan wawancara peneliti dengan salah satu pengurus pondok pesantren UII, yaitu Taufik Hidayat (April, 2000), dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sosial dan proses belajar mengajarnya yang bercorak Islam dan sistem pendidikan koedukasi serta tinggal dalam asrama juga sangat mendukung dalam upaya meningkatkan perasaan encounter antar mahasiswa dalam seasrama dan meningkatkan keimanan. Hal ini terlihat dari "kurikulum tersembunyi" yang menjadi ciri khas utama proses pembelajarannya yang dikembangkan, yaitu pemberian nasehat, ceramah, konsultasi yang kontinyu dari ustadz, dan suasana kehidupan pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesimpulan sementara menunjukkan bahwa program pendidikan unggulan UII telah menyediakan sumber-sumber kebermaknaan hidup, tinggal bagaimana mahasiswa unggulan UII memanfaatkan sumber-sumber makna hidup tersebut yang pada gilirannya meningkatkan kebermaknaan hidup mereka. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa unggulan UII dapat memanfaatkan sumber-sumber kebermaknaan hidup di pondok pesantren UII, karena mahasiswa unggulan UII merupakan mahasiswa-mahasiswa yang

memiliki potensi yang berkualitas yang telah terseleksi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa reguler UII juga memiliki kebermaknaan hidup, walaupun tidak sebesar kebermaknaan hidup mahasiswa unggulan UII, oleh karena itu perlu dibuktikan secara empiris.

HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat kebermaknaan hidup yang meyakinkan antara mahasiswa unggulan UII dengan mahasiswa reguler UII. Mahasiswa unggulan UII memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa reguler UII.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa reguler dan unggulan UII, pria, berusia antara 19 - 25 tahun, beragama Islam dan minimal telah mengikuti proses perkuliahan ± selama satu tahun. Subjek penelitian berjumlah 88 orang, masing-masing 43 orang mahasiswa unggulan dan 43 orang mahasiswa reguler.

Teknik pemilihan yang digunakan adalah *matching subject*, yaitu jumlah subjek dari dua kelompok yang diambil sebagai subjek adalah sama besar dengan karakteristik yang sama, baik jurusan pendidikan dan tingkat pendidikannya.

Metode pengumpulan data

Data kebermaknaan hidup penelitian ini diungkap melalui skala kebermaknaan hidup dan wawancara. Skala kebermaknaan hidup yang disusun oleh peneliti dengan penyempurnaan dari skala serupa yang telah

dirancang oleh Zainurrofiqoh (2000) berdasarkan teori Bastaman (1996) dan Schultz (1991). Skala ini terdiri dari delapan aspek kebermaknaan hidup, yaitu: (a) mempunyai tujuan hidup dan cara menjalani hidup yang jelas, (b) mengenal dan menyadari dirinya sebagai makhluk Tuhan, (c) memiliki kontrol sadar terhadap hidupnya, (d) optimis menjalani hidup, (e) mampu memberi dan menerima cinta, (f) bertanggung jawab terhadap tugas dan menjadikannya sumber kesenangan tersendiri, (g) memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang diyakini, (h) mampu menyesuaikan diri dan menentukan tindakan yang paling bermakna. Subjek memiliki kesempatan memilih jawaban dengan menggunakan salah satu pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk mengetahui kehandalan skala kebermaknaan hidup, maka angket tersebut diuji coba terlebih dahulu. Hasil uji coba menunjukkan nilai koefisien korelasi aitem-total bergerak antara 0,314 – 0,6569 dan nilai koefisien alpha sebesar 0,918.

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan teknik uji beda (*t-test*) dengan menggunakan fasilitas program SPSS for Windows 0.6.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara mendalam dan berdasar ungkapan subjek secara langsung. Hal-hal yang ditanyakan adalah aspek-aspek kebermaknaan hidup sebagaimana telah dijelaskan di atas.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi. Setelah seluruh data kuantitatif terkumpul, peneliti melakukan uji asumsi (yang mencakup uji normalitas dan uji homogenitas) terlebih dahulu. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa penyebaran skor subjek adalah tidak normal ($K-S Z = 1,779$; $p = 0,004$ atau $p < 0,01$). Akan tetapi

hal tersebut tidak menghalangi keberlangsungan penelitian ini. Dikarenakan peneliti berpijak pada asumsi *The Central Limit Theorem* bahwa distribusi populasi dianggap normal bila sampel dalam populasi lebih besar dari 30 (Hays, dalam Prastowo, 2000). Hasil Uji homogenitas menunjukkan di antara dua kelompok subjek adalah homogen (Levene's statistic = 0,0120; $p = 0,913 > 0,05$ atau nilai $F_{tes} = 1,008 < F_{tabel}$).

Hasil Uji Hipotesis. Analisis uji hipotesis dengan menggunakan teknik statistik uji beda menghasilkan nilai $t = 2,90$; dan $p = 0,005$ atau $p < 0,01$. Berarti hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu ada perbedaan tingkat kebermaknaan hidup yang sangat signifikan antara mahasiswa unggulan Ull dengan mahasiswa reguler Ull. Mahasiswa unggulan Ull lebih tinggi rerata skor kebermaknaan hidupnya (mean = 129,8889) dibandingkan rerata skor kebermaknaan hidup mahasiswa reguler Ull (mean = 121,3721).

Dalam penelitian ini, peneliti juga menganalisis data tambahan dari skor angket tertutup Kebermaknaan Hidup. Sebelum data dianalisis dengan uji beda, uji asumsi (baik uji homogenitas dan uji normalitas) telah terpenuhi. Analisis data tambahan pertama bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebermaknaan hidup antara mahasiswa yang memiliki minimal dua prestasi dengan mahasiswa yang hanya memiliki satu prestasi atau tidak sama sekali. Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki banyak prestasi (minimal dua prestasi) dengan mahasiswa yang kurang berprestasi ($t = 1,59$; $p = 0,116$ atau $p > 0,05$).

Analisis data tambahan kedua bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebermaknaan hidup antara mahasiswa yang aktif sebagai pengurus organisasi dengan yang tidak aktif

sebagai pengurus organisasi atau hanya anggota biasa saja.

Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup yang signifikan antara mahasiswa yang aktif sebagai pengurus organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif sebagai pengurus organisasi ($t = 0,43$; $p = 0,669$ atau $p > 0,05$).

Hasil analisis data dari angket terbuka. Dari angket terbuka yang terdiri dari empat pertanyaan utama dan dilengkapi beberapa pertanyaan pelengkap (identitas, prestasi, aktivitas diluar kuliah, dan lain-lain), peneliti dapat mengetahui isi makna hidup para subjek dan manfaatnya bagi mereka.

Hasil analisis data kualitatif individual. Setelah mewawancarai delapan subjek yang terpilih berdasarkan teknik proporsional (empat mahasiswa unggulan yaitu, A, B, C, D, dan empat orang mahasiswa reguler, yaitu, E, F, G, H), selanjutnya data diolah secara kritis per kasus dengan langkah-langkah analisis yang disarankan oleh Straus dan Corban (dalam Poerwandari, 1998) serta Poerwandari (1998). Selanjutnya, data analisis kualitatif individual akan dianalisis antar kasus (analisis antar-kasus yang bersifat kolaboratif) dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

Pembahasan analisis data utama. Hasil analisis data kuantitatif telah membuktikan hipotesis, bahwa mahasiswa unggulan UII memiliki kebermaknaan hidup yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa reguler UII, bahkan perbedaan rerata sebesar 8,5168 dengan taraf kepercayaan 99 %. Hal ini juga telah membuktikan asumsi bahwa program pendidikan unggulan UII telah meningkatkan atau minimal memelihara kebermaknaan hidup mahasiswa unggulan UII. Sebagai contoh, materi kuliah

yang diberikan yaitu mata kuliah asasi (ilmu dasar-dasar Islam) dan *idhali* (yang berhubungan dengan pola pikir dan metodologi keilmuan), serta terdapat kurikulum "tersembunyi" yang merupakan program tidak terstruktur dan terjadwal, seperti pemberian ceramah dan nasehat pada saat-saat tertentu, dan suasana kondusif dalam kehidupan pesantren yang mendukung terpeliharanya keimanan dan keberagamaan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa unggulan UII mempunyai keberagamaan yang matang dan memelihara keimanan yang pada gilirannya akan memacu tingginya kebermaknaan hidup mereka, karena keimanan memberikan asal-usul keberadaan dan arah perilaku yang tepat dan menimbulkan perasaan aman serta tenteram karena yakin bahwa Tuhan akan menolong dan berlaku adil kepada mereka.

Hal ini juga terungkap dari ungkapan subjek C dan jawaban isi makna hidup mahasiswa unggulan UII, yaitu 12 orang menjawab ibadah dan 10 orang menjawab pengabdian (kepada Tuhan). Berbeda dengan mahasiswa reguler UII, yaitu salah satunya berdasarkan ungkapan subjek H dan jawaban isi makna hidup mahasiswa reguler UII yang hanya 10 orang menjawab ibadah dan delapan orang menjawab pengabdian (kepada Tuhan). Dinamika tersebut sesuai dengan ungkapan Bastaman (1996) bahwa terpeliharanya nilai-nilai keimanan akan meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang. Pernyataan di atas didukung dengan hasil penelitian Khisbiyah (1992) dan hasil penelitian Prihastiwi (1994) yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup. Selain itu penelitian Rahman (1996) yang mengungkapkan bahwa terpeliharanya nilai-nilai keimanan akan meningkatkan kebermaknaan hidup. Semua itu disebabkan oleh realisasi

keberagamaan yang matang. Keberagamaan yang matang itu dicapai dengan jalan mengambil ajaran-ajaran agama yang diterapkan dengan ikhlas, tulus, khusyu' dan ridho'. Upaya-upaya melalui jalan di atas dapat membantu subjek dalam penemuan makna hidup yang pada gilirannya akan menjadikan hidup lebih tenang, damai dan bahagia.

Berikutnya adalah dua program pendidikan sekaligus yang didapatkan mahasiswa unggulan UII, yaitu program pendidikan perguruan tinggi biasa khas UII dan program pendidikan pondok pesantren. Adanya dua program pendidikan tersebut secara langsung dapat menjadikan mereka melakukan aktivitas terarah, baik aktivitas akademik maupun non akademik. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor yang merangsang pengembangan realisasi nilai-nilai manusiawi (nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap) yang pada gilirannya akan meningkatkan kebermaknaan hidup dan memberikan banyak pengalaman dalam dunia pendidikan, sehingga merasakan kepuasan, rasa mampu dan berhasil. Fakta ini sesuai dengan ungkapan Zainurrofiqoh (2000) bahwa penghayatan terhadap tiga nilai terasah melalui aktivitas-aktivitas terarah. Sesuai dengan ungkapan Bastaman (1997), salah satu komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam mengubah atau menemukan orientasi makna hidupnya adalah kegiatan terarah dan pengembangan potensi diri sebagai kualitas insani.

Ada beberapa hal lagi yang menarik, yaitu pertama efek dari bertempat tinggal di asrama atau pondok secara bersama-sama adalah terciptanya kondisi yang memberi peluang yang lebih besar atau memaksa untuk terjalannya *encounter* yang kuat dalam diri mahasiswa unggulan UII, baik antar mahasiswa maupun dengan ustadz yang mengasuh mahasiswa unggulan dalam

pondok pesantren. Hal di atas pada gilirannya akan menciptakan kondisi saling memberi dukungan sosial antar mahasiswa unggulan UII. Dinamika tersebut terbukti oleh ungkapan subjek D dan didukung pula oleh jawaban isi makna hidup subjek mahasiswa unggulan UII, yaitu 11 orang menjawab saling memahami dan 12 orang menjawab kerjasama (saling membutuhkan). Isi makna hidup itulah yang menunjukkan terciptanya *encounter* dan tersedianya dukungan sosial. Berbeda dengan mahasiswa reguler UII, mereka tidak mendapatkan kondisi yang memaksakan untuk terjalannya *encounter* serta mereka harus mencari sendiri dukungan sosial dari orang lain. Di samping itu, jawaban isi makna hidup subjek mahasiswa reguler UII, yaitu sembilan orang menjawab saling memahami dan 12 orang menjawab kerjasama (saling membutuhkan).

Efek pengaruh kedua dari tinggal bersama di pondok pesantren UII bersama ustadz adalah diberikannya kebebasan berkehendak atau inisiatif seluas-luasnya kepada para mahasiswa unggulan UII dalam mengembangkan potensi diri dan memberi manfaat kepada orang lain yang di lingkungan sekitarnya yang pada gilirannya akan meningkatnya kebermaknaan hidup dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan ungkapan Franki (dalam Bastaman, 1996) bahwa apabila kebebasan berkehendak yang diiringi dengan aktualisasi nilai (dalam hal ini nilai Islam dan nilai pribadi mahasiswa) dan pengisian keberadaan hidup dengan sesuatu yang bermakna, —yaitu bermanfaat untuk orang lain, maka hidup akan penuh dengan makna.

Bila dilihat dari faktor internalnya, mahasiswa unggulan UII memiliki peluang lebih besar untuk memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi, karena mereka memiliki potensi diri yang lebih berkualitas yang ditunjukkan oleh keberhasilan dalam

penyeleksian yang sangat ketat bagi para calon mahasiswa mahasiswa unggulan Ull, serta harus memenuhi persyaratan khusus. Yang selanjutnya dapat dinalar bahwa potensi-potensi diri yang berkualitas tersebut adalah inteligensi atau kecerdasan yang tinggi, pola pikir yang positif, pola bersikap adaptif, kepribadian yang baik, konsep diri yang positif, corak penghayatan yang cukup matang, dan terpeliharanya ibadah dalam keseharian yang dikarenakan mereka terdidik dalam lingkungan pendidikan agama, baik MAN atau pondok pesantren. Semua itulah yang disebut kualitas-kualitas insanioleh Bastaman (1996), yang sekiranya memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kebermaknaan hidup mahasiswa unggulan Ull. Fakta lapangan menunjukkan hal tersebut melalui ungkapan subjek B, C dan D dalam wawancara dengan peneliti, serta isi jawaban makna hidup subjek mahasiswa unggulan, yaitu 16 orang menjawab **"Kematangan diri"**, sembilan orang menjawab **"Pengembangan diri"**. Sedangkan untuk jawaban manfaat dari makna-makna hidup tersebut bagi mahasiswa unggulan Ull adalah 10 orang menjawab **"Memahami diri"** dan tujuh orang menjawab **"Membentuk kepribadian tangguh"**. Temuan ini sejalan dengan ungkapan Bastaman (1996) bahwa pemahaman diri dan isi makna hidup-lah yang merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan dalam menemukan atau mengubah orientasi makna hidup-seseorang. Adalah meningkatnya kemampuan daya tahan terhadap stres apabila individu berhasil menemukan makna hidupnya atau mampu merealisasikan isi makna hidupnya, ungkap Rahman (1996) dalam laporan penelitiannya yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan daya tahan terhadap stres, serta penelitian Haitami (2000) yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap

konsep kebermaknaan hidup telah memberikan sumbangan efektif sebesar 20% dalam menurunkan stres kerja.

Ada sebuah temuan yang sangat menarik dalam penelitian ini, yaitu hampir seluruh subjek yang memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi, memiliki isi makna hidup berupa konsep Cinta Kasih, termasuk kepada Tuhan. Di samping itu, jawaban isi makna hidup subjek —baik mahasiswa unggulan Ull dan mahasiswa reguler Ull— adalah sebanyak 15 orang yang menjawab Cinta kasih dan 6 orang menjawab Mencintai Tuhan sebagai fungsi dari isi makna hidup subjek. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bastaman (1996), bahwa cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting. "Cinta kasih adalah pusat nilai-nilai universal," ungkap Philips (2000). Oleh karena itu, lanjutnya, tujuan dasar hidup berpusat pada cinta kasih yang seakan-akan menantang untuk dipenuhi dengan jiwa yang penuh semangat. Cinta Kasih juga merupakan motif inti di balik kreativitas dan hubungan sosial yang menguntungkan dalam dunia kerja. Bila tujuan dasar hidup telah didasari oleh cinta kasih, maka secara perlahan-lahan akan mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku-perilaku kompensatoris menyesatkan seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan pe-tualangan seks dan tindakan kriminal lainnya, yang pada gilirannya akan menjadikan hidup lebih bermakna dan bernilai. Bila dihubungkan dengan makna hidup objektif, dalam paradigma Islam berdasarkan Surat Al-Fatihah ayat 1 dan 3, menunjukkan bahwa Allah SWT-lah pemilik Cinta Sejati dan manusia sebagai makhluk yang diciptakan-Nya adalah penerima cinta-Nya. Cinta sejati yang diawali keimanan merupakan sumber kekuatan inti dalam memenuhi tujuan hidup yang berarti yang pada gilirannya menjadikan hidup lebih bahagia.

Pembahasan hasil analisis data tambahan. Hasil analisis data tambahan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki banyak prestasi (minimal dua prestasi) dengan mahasiswa yang kurang berprestasi ($t = 1,59$; $p = 0,116$ atau $p > 0,05$). Hal ini menjadi suatu temuan yang menarik, karena menurut ungkapan Rahman (1996), salah satu makna hidup mahasiswa adalah berkaitan dengan prestasi, namun dalam populasi penelitian ini, tidak berlaku. Hal ini disebabkan prestasi merupakan salah satu makna hidup subjektif yang bersifat sementara, pribadi dan khas. Artinya prestasi yang dianggap berarti atau penting dapat berubah dari waktu ke waktu, dan kondisi-kondisi yang bermakna atau berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain, dan ini terjadi dalam populasi penelitian ini. Bisa juga disebabkan, tidak setiap individu memerlukan pengakuan atau penghargaan dari orang lain melalui prestasi yang dimilikinya, karena banyak individu-individu yang merasa dirinya tetap berharga tanpa prestasi yang ia peroleh. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zainurofiqoh (2000) bahwa ada korelasi positif antara kebermaknaan hidup dengan harga diri, serta didukung pula oleh ungkapan subjek F. Ia mengatakan, "*Kalau masalah prestasi tidak terlalu ...! Cenderung prestasi membuat kita lupa diri!*". Hanya satu subjek saja yang mengisi jawaban "Prestasi" sebagai makna hidupnya.

Hasil analisis data tambahan kedua menunjukkan tidak adanya perbedaan kebermaknaan hidup yang signifikan antara mahasiswa yang aktif sebagai pengurus organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif sebagai pengurus organisasi ($t = 0,43$; $p = 0,669$ atau $p > 0,05$). Hasil ini juga mengungkapkan sebuah temuan baru, bahwa tidak selamanya aktivitas di sebuah orga-

nisasi atau menjadi pengurus memberikan kebermaknaan hidup bagi subjek. Seperti halnya prestasi, sebuah aktivitas menjadi pengurus organisasi juga merupakan salah satu makna hidup subjektif yang bersifat sementara dan pribadi. Aktivitas kepengurusan di organisasi menjadi bermakna bila diringi oleh komitmen diri dan makna hidup yang sesuai dengan tujuan organisasi, sehingga berhasil memanfaatkan sumber-sumber kebermaknaan hidup di organisasinya. Namun dalam kenyataannya jarang sekali di antara para mahasiswa atau subjek dalam penelitian ini yang memiliki komitmen diri dan realisasi makna hidupnya yang sesuai dengan tujuan organisasinya, sehingga mereka tidak berhasil memanfaatkan sumber makna hidup yang tersedia dalam aktivitas kepengurusan organisasi yang pada gilirannya tidak meningkatkan kebermaknaan hidup mereka. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Bagi mahasiswa, menjadi pengurus organisasi adalah proses mencari pengalaman dan atau hanya mengisi kekosongan waktu luang saja, sehingga menjadi tidak terlalu bermakna bagi subjek penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik simpulan bahwa ada perbedaan tingkat kebermaknaan hidup yang sangat signifikan antara mahasiswa unggulan UII dengan mahasiswa reguler UII. Mahasiswa unggulan UII lebih tinggi kebermaknaan hidupnya dibandingkan mahasiswa reguler UII.

Hasil analisis tambahan tidak menemukan adanya perbedaan kebermaknaan hidup yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki banyak prestasi (minimal dua prestasi) dengan mahasiswa yang kurang berprestasi, serta tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup yang signifikan antara

mahasiswa yang aktif sebagai pengurus organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif sebagai pengurus organisasi.

Berdasarkan proses dan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terlalu dangkal dalam mengeksplorasi lebih mendalam mengenai fenomena manusia dalam usaha memenuhi makna-makna yang menjadi tujuan hidup. Oleh karena itu, perlu diperhatikan lebih lanjut adalah metode dan proses pengumpulan data (khususnya proses pengambilan data kualitatif, seperti wawancara dan observasi), jangkauan kancah penelitian dan kepekaan teoritis yang berkualitas.

Topik tentang kebermaknaan hidup tampaknya masih belum banyak tersentuh dalam penelitian-penelitian psikologi di Indonesia. Pada masa-masa mendatang perlu sekiranya topik-topik tersebut dikaji lebih luas dan mendalam sebagai laadang penelitian, mengingat masih banyaknya individu-individu yang mengalami kehampaan hidup.

2. Untuk lembaga pendidikan perguruan tinggi Universitas Islam Indonesia

Pelaksanaan program pendidikan unggulan Ull cukup efektif dalam membangun karakter yang penuh dengan makna hidup dalam diri mahasiswa unggulan, dan akan lebih baik bila menerapkan secara konsisten dan terus menerus seluruh rencana ideal program pendidikan unggulan serta rekonstruksi kurikulum yang berkelanjutan.

Alangkah lebih tepat dan baik, bila beberapa bagian program pendidikan unggulan juga diberikan dalam proses pendidikan perguruan tinggi reguler di lingkungan Ull secara keseluruhan (baik mahasiswa unggulan maupun reguler) sesuai dengan kemampuan dan realistik. □

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, M.K. 2000. Hubungan Antara Berpikir Positif dan Gaya Hidup dengan Kebermaknaan Hidup. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Fak. Psikologi Ull.
- Bastaman, H.D. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta. Penerbit Paramadina.
- Bastaman, H.D. 2000. "Logoterapi dan Islam: Sejalankah?". Dalam Rendra. K (Ed.) *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Brase dan Brase. 1987. *Understandable Statistic, 3rd Edition*. Toronto: DC. Heath and Company.
- Corley, J. 2000. *The Need For Character Education*. Makalah yang disampaikan dalam *International Seminar The Urgent Need for Character Education, May 4 2000* SantikaHotel, Yogyakarta-Indonesia.
- Gani, A.H. 1993. Analisa Makna Hidup, Orientasi Religius dan Toleransi Kehidupan Beragama Dalam Kaitannya dengan Faktor Demografi, Frekuensi Shalat dan Penghayatan Religiusitas. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Jakarta. Fak Psikologi Ul.
- Haitami, M.R. 2000. Hubungan Antara Pemahaman Kebermaknaan Hidup Dengan Stres Kerja Karyawan. *Skripsi*. Tidakditerbitkan. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.
- Kedaulatan Rakyat. 2000. Melawan Petugas Saat Diringkus: Di Boyolali, Dokter jadi Pengedar SS. *Kedaulatan Rakyat*. 6 Mei 2000

- Kedaulatan Rakyat. 2000. Krisis Moral Remaja, Masalah Serius. *Kedaulatan Rakyat*, 6 Mei 2000.
- Kedaulatan Rakyat. 2000. Penyalahgunaan Narkoba: 70 Persen Pelakunya Mahasiswa-Pelajar. *Kedaulatan Rakyat*, 6 Mei 2000.
- Khisbiyah, Y. 1995. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Beragama Islam Fakultas Isipol UGM. *Skripsi (tidak diterbitkan)* Fakultas Psikologi UGM.
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Eresco.
- Kwak, C.H. 2000. *The Urgent Need For Character Education Based On Moral Families*. Makalah yang disampaikan dalam *International Seminar The Urgent Need for Character Education, May 4 2000*. Santika Hotel, Yogyakarta-Indonesia.
- Philips, T. 2000. *Principles of Meaningful Life*. Makalah yang disampaikan dalam *International Seminar The Urgent Need for Character Education, May 4 2000*. Santika Hotel, Yogyakarta-Indonesia.
- Philips, T. 2000. *Family as The School of Love*. Makalah yang disampaikan dalam *International Seminar The Urgent Need For Character Education, May 4 2000*. Santika Hotel, Yogyakarta-Indonesia.
- Poerwandari, E.K 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta. LPSP3 UI.
- Prastowo, A. 2000. Minat Kewiraswastaan Ditinjau dari *Locus of Control*. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UII.
- Prihastiwi, W.J. 1994. Kebermaknaan Hidup Lanjut Usia Pensiun Dikaitkan dengan Perilaku Koping, Religiusitas dan Tempat Tinggal di Kotamadya Surabaya. *Tesis (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta. Pasca Sarjana UGM.
- Rahman, A.A. 1996. Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dan Daya Tahan Stress Pada Remaja. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Santoso. 1999. *SPPS: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta. Gramedia.
- Shaughnessy, J.J dan Zechmeister, E.B. 1998. *Research Methods in Psychology*. New York, USA. The Mcgraw-Hill Companies, Inc.
- Tim Perumus Pondok Pesantren UII. 1999. *Buku Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Uii*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wahbi, A.H.H.1999. *Di bawah Naungan Cinta*. Jakarta. Pustaka Azzam.
- Zainurrofiquh. 2000. Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup dengan Harga Diri Pada Mahasiswa UGM. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta. Fak Psikologi UGM.

+. + +